

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri) (Trirestuti, 2018). Salah satu cara persalinan dengan section caesarea yaitu proses persalinan dengan melalui pembedahan dengan melakukan irisan diperut ibu (laparotomi) dan rahim (histekrotomi) untuk mengeluarkan bayi. Bedah sectio caesarea umumnya dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena berisiko komplikasi medis lainnya (Hartati, 2015; Amalia & Mafticha, 2015).

Berdasarkan kondisi pasien, tindakan Sectio Caesarea (SC) dibedakan menjadi dua yaitu, sectio caesarea terencana (elektif) dan sectio caesarea darurat (emergensi). Sectio caesarea terencana (elektif) merupakan tindakan operasi yang sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya sedangkan section caesarea darurat (emergensi) adalah tindakan operasi yang didasarkan pada kondisi ibu saat tersebut (Basmanelly. Sari & Malini, 2017). Prosedur tindakan operasi yang akan dilakukan oleh individu meliputi tiga fase yaitu fase pre operasi, intra operasi, dan post operasi. Beberapa tindakan operasi dilakukan karena suatu alasan diantaranya untuk memastikan suatu diagnosis, kuratif, reparatif, rekonstruksi dan paliatif (Smeltzer & Bare, 2002 dalam Apriansyah dkk., 2015).

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata SC disebuah negara sekitar 5-15% per 1000 kelahiran hidup Prevalensi SC di rumah sakit pemerintah kira-kira 11% sementara rumah sakit swasta bisa lebih dari 30% (Gibson,2015). Anjuran WHO tersebut tentunya didasarkan pada analisa risiko-risiko yang muncul akibat SC baik risiko pada ibu maupun bayi. Indonesia yang merupakan negara berkembang menurut (Kementrian kesehatan RI,2018), menunjukkan kelahiran bedah caesar sebesar 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta sebesar 19,9% dan terendah di Sulawesi Tenggara sebesar 3,3%, sementara Jawa Barat kelahiran bedah caesar sebesar 8,8%.Data dan Informasi dari Kemenkes RI, (2017) estimasi jumlah ibu bersalin/nifas menurut Provinsi Tahun 2017 sebanyak 5. 082.537 ibu.

Nyeri persalinan merupakan sensasi yang tidak menyenangkan akibat stimulasi saraf sensorik. Nyeri tersebut terdiri atas dua komponen, yaitu komponen fisiologis dan komponen psikologis. Komponen fisiologis merupakan proses penerimaan impuls tersebut menuju saraf pusat. Sementara komponen psikologis meliputi rekognisi sensasi, interpretasi rasa nyeri dan reaksi terhadap hasil interpretasi nyeri tersebut.

Masalah yang muncul pada tindakan setelah SC akibat insisi oleh robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas sehingga ibu merasa nyeri karena adanya pembedahan. Pasien post SC akan mengeluh nyeri pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Nyeri punggung atau nyeri pada bagian tengkuk juga merupakan keluhan yang biasa dirasakan oleh ibu post SC, hal itu dikarenakan efek dari penggunaan anastesi epidural saat operasi (Fransiska, 2015).

Persalinan SC memberikan dampak positif dan juga negatif pada ibu. Dampak positif tindakan SC dapat membantu persalinan ibu, apabila ibu tidak dapat melakukan persalinan secara pervaginam. Dampak nyeri jika tidak di tangani dapat memengaruhi aspek psikologis meliputi kecemasan, takut, perubahan kepribadian, perilaku serta gangguan tidur. Aspek fisiologis nyeri mempengaruhi peningkatan angka morbiditas dan mortalitas (Wardani, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan standar dilakukan operasi *Sectio Caesarea* (SC) sekitar 5-15%. Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2011 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Sectio Caesarea* (SC) (*World Health Organization*, 2019).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% diantaranya posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode SC sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini

menunjukkan terjadi peningkatan angka persalinan melalui metode *Seccio Caesarea* (SC) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 angka bedah sesar sebanyak 25.602 orang. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RS Mitra Sejati Medan, pada tahun 2021 jumlah ibu hamil yang melakukan persalinan bedah sesar sebanyak 282 orang.

Dampak nyeri pada aktivitas sehari-hari ibu post partum diantaranya efek terhadap pola tidur, nafsu makan, konsentrasi, serta status emosional pasien (2015). Masa nifas berkaitan dengan gangguan pola tidur, tiga hari pertama setelah melahirkan merupakan hari yang sulit bagi ibu karena persalinan dan kesulitan beristirahat. Penyebab kesulitan tidur diantaranya nyeri perineum, rasa tidak nyaman di kandung kemih, serta gangguan bayi sehingga dapat mempengaruhi daya ingat dan kemampuan psikomotor. Pola tidur akan kembali normal dalam 2-3 minggu setelah persalinan (2017). Hasil penelitian Barichello (2015) Brazil didapatkan bahwa 78,3% pasien pasca operasi mengalami gangguan kualitas tidur.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Asdar dkk (2018) tentang Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di RSUD Labuang Baji Makassar dimana hasil penelitian disarankan bagi rumah sakit dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengevaluasi dan mengajarkan pasien cara mengatasi dan menghilangkan rasa nyeri sehingga tidur pasien tidak terganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hevy Amalia Noviyanti dkk (2017) tentang Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Bedah Sesar dimana hasil penelitian intensitas nyeri yang tertinggi terjadi pada klien pasca bedah sesar yaitu intensitas nyeri hebat dengan 22 responden (52,4%) dan tidak nyaman terdapat 20 responden (47,6%). Lebih dari setengah responden mengalami kualitas tidur yang buruk yaitu 28 responden (66,7%). Ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca brdah sesar.

Penelitian yang dilakukan oleh Berlian Kando dkk (2018) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Nyeri Post Operasi *Seccio Caesarea* Di RS. Raflesia Bengkulu dimana hasil penelitian terdapat rata-rata penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini sebanyak 2,2, terjadi penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan teknik relaksasi sebesar 2,1 dan

terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri dengan nilai p (0,000).

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Permata Sari dkk (2022) tentang Hubungan Tingkat Nyeri *Post Sectio Caesarea* Dengan Kualitas Tidur Pasien Postpartum dimana hasil penelitian hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pasien post SC di RSUD Islam Klaten dengan nilai p value = 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Apriansyah dkk (2014) tentang Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014 dimana hasil penelitian dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri post *sectio caesarea* dengan p value 0,010.

Penelitian yang dilakukan oleh Kriscillia Molly Morita dkk (2020) tentang Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dimana hasil penelitian dari 20 responden diperoleh hasil uji parametrik independent sampel T-Test dengan nilai p 0,001 ($p < 0.005$).

Dari hasil data yang ditemukan di rumah sakit Sufina Aziz yang didapatkan dari *medical record* jumlah pasien yang melakukan operasi *sectio caesarea* pada tahun 2022 ada sebanyak 749 pasien.

Berdasarkan data yang didapat dari survey pendahuluan di rumah sakit Sufina Aziz pada bulan November terdapat 67 pasien yang melakukan operasi *sectio caesarea* yang merasakan nyeri pada luka paska operasi *caesarea*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan intensitas nyeri luka *sectio caesarea* dengan kualitas tidur pada pasien *post partum* “.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan intensitas nyeri luka *sectio caesarea* dengan kualitas tidur pada pasien *post partum*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui intensitas nyeri luka *sectio caesarea* pada pasien *post partum* di RSUD Sufina Aziz Kota Medan Tahun 2023.

2. Untuk mengetahui kualitas tidur pada pasien *post partum* di RSUD Sufina Aziz Kota Medan Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri luka *sectio caesarea* dengan kualitas tidur pada pasien *post partum* di RSUD Sufina Aziz Kota Medan Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Dapat menambah pengetahuan pasien terhadap tingkat nyeri luka yang berhubungan dengan kualitas tidur

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi kepada perawat rumah sakit tentang pentingnya pengetahuan tingkat nyeri pada kualitas tidur ibu setelah melakukan operasi *sectio caesarea*.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti itu sendiri dan juga peneliti lain dalam mengetahui hubungan intensitas nyeri luka *sectio caesarea* pada pasien.